



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 3, Tahun 2025

# MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,  
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu  
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH  
KOTA BANDA ACEH**

[mister@serambimekkah.ac.id](mailto:mister@serambimekkah.ac.id)

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology  
and Educational Research

**Journal of MISTER**

Vol. 2, No. 3, 2025

Pages : 3842–3848

Konsep Pendidikan dalam Al-Quran Analisis Surah Luqman

M. Muzzaki Pratama, Muhammad Pasha Al-Ghifary, Ali Akbar, Edi Ermanto

Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3281>

How to Cite this Article

APA : M. Muzzaki Pratama, Muhammad Pasha Al -Ghifary, Ali Akbar, & Edi Ermanto.  
(2025). Konsep Pendidikan dalam Al-Quran Analisis Surah Luqman. Journal of  
Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research,  
2(3), 3842 - 3848. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3281>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

**MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research** is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

**MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research** is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



## Konsep Pendidikan dalam Al-Quran Analisis Surah Luqman

**M. Muzzaki Pratama<sup>1</sup>, Muhammad Pasha Al -Ghifary<sup>2</sup>, Ali Akbar<sup>3</sup>, Edi Ermanto<sup>4</sup>**  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,  
Pekanbaru, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email:

muzzakipratama89@gmail.com, muhammadpashaalghifary@gmail.com, aliakbar@uin-suska.ac.id,  
edi.hermanto@uin-suska.ac.id

Diterima: 13-05-2025

| Disetujui: 14-05-2025

| Diterbitkan: 15-05-2025

### ABSTRACT

*Al-Qur'an as the main source of ethical decision in Islam provides some models of teaching, especially for children. This paper focused on educational concepts in Islam based on story of Luqman al-Hakim. According to him, Islamic educational concepts consist of Islamic monotheism, worship, amar ma'ruf nahi mungkar, and akhlakul karimah*

**Keywords:** Islamic education concepts, Model of teaching

### ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai sumber utama pengambilan keputusan etika dalam Islam menyediakan beberapa model pengajaran, terutama bagi anak-anak. Makalah ini berfokus pada konsep pendidikan dalam Islam yang didasarkan pada kisah Luqman al-Hakim. Menurutnya, konsep pendidikan Islam terdiri dari tauhid, ibadah, amar ma'ruf nahi mungkar, dan akhlakul karimah. Kata Kunci: Konsep pendidikan Islam. Model pengajaran / model pembelajaran.

**Katakunci:** Konsep pendidikan Islam. Model pengajaran / model pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang dipentingkan bagi umat Islam, karena melalui pendidikan Islam, seorang muslim dapat terbentuk jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia, bertaqwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Melalui pendidikan Islam dapat menghantarkan seseorang untuk mengarahkan segala pikiran manusia, perilaku dan tindakan, serta emosinya berdasarkan ajaran Islam dengan maksud untuk meralisasikan tujuan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang diarahkan untuk mengabdikan sepenuhnya kepada Allah S.W.T.

Pendidikan Islam berdasarkan pengertian di atas merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia, serta pandangannya tentang alam, kehidupan, peran dirinya dalam hubungannya dengan dunia. Semua ini diarahkan dalam rangka untuk mencapai sasaran kehidupannya, yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Islam telah menyajikan seluruh pemikiran ini dalam tatanan konsepsi yang indah dan saling berkaitan. Islam juga menyajikan akidah-akidah yang wajib dipercayai oleh manusia untuk dapat menggerakkan berbagai perasaan di dalam jiwanya, di samping menanamkan emosi yang dapat mendorongnya untuk berperilaku sebagaimana yang telah diatur oleh syari'at, yakni tingkah laku beribadah sebagai realisasi diciptakannya manusia, baik tingkah laku individual maupun sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isi dari Surat Luqman dalam konteks pendidikan. Misalnya, studi oleh Aisah dan Rohman (2021) dalam jurnal *Tarbiyah Islamiyah* menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Surat Luqman berfokus pada pendidikan tauhid, akhlak, dan sosial. Namun, penelitian tersebut belum mendalami keterkaitan langsung antara nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan Islam modern yang berbasis kurikulum nasional maupun implementasi di sekolah-sekolah. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan secara khusus menelaah konsep pendidikan Islam dalam Surat Luqman sebagai model konseptual pendidikan karakter dalam pendidikan formal saat ini.

Tatanan konsepsi Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia didasarkan dari Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama dan pertama bagi umat Islam. Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang hukum-hukum yang mengatur bagaimana berhubungan dengan sesama manusia (mu'amalah), tatacara bagaimana manusia harus menjalankan seluruh peraturan dalam hubungannya dengan Dzat Yang Maha Pencipta (ibadah), serta diterangkan pula bagaimana keyakinan yang benar yang menjadikan seorang muslim tidak menyekutukan terhadap Dzat Yang Maha Esa (aqidah). Lebih daripada itu, Al-Qur'an juga menerangkan bagaimana pelaksanaan suatu pendidikan Islam yang dapat menjadikan seseorang tumbuh dan dewasa sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Luqman Al-Hakim adalah sosok pendidik yang beroleh hikmah. Dengan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah kepada beliau, menjadikan namanya diabadikan dalam Al-Qur'an. Bahkan dijadikan sebagai nama suatu surat Al-Qur'an. Konsep pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam Surat Luqman merupakan acuan ideal dalam pelaksanaan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana konsep pendidikan Islam yang dinyatakan dalam Surat Luqman, maka dalam hal ini akan diuraikan lebih lanjut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Salah satu bentuk penelitian kualitatif yang digunakan adalah

penelitian kepustakaan. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui kajian terhadap berbagai sumber kepustakaan, seperti jurnal ilmiah dan publikasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada analisis buku referensi yang berkaitan dengan pembelajaran statistika dan metodologi penelitian di perguruan tinggi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) pencarian buku atau artikel yang relevan dengan topik yang diteliti, (2) pengutipan dan dokumentasi sumber-sumber yang digunakan, dan (3) analisis serta pembuatan laporan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sosok Luqman Al-Hakim

Menurut Suhaily, nama lengkapnya adalah Luqman bin ‘Anaqa’ bin Sadun. Sedangkan Ibnu Ishaq menyatakan bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba’ura’ bin Najur bin Tarah. Tarah ini yang dimaksudkan adalah Azar, bapak Nabi Ibrahim a.s. Sebagaimana hal ini dicantumkan dalam Tafsir Al-Qurthubiy, Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an. Beliau adalah seorang hakim. Pendapat lain menyatakan bahwa beliau adalah seorang penggembala kambing. Beliau bukan seorang nabi, karena tidak pernah memperoleh wahyu dari Allah, tetapi memperoleh hikmah.

Menurut satu pendapat, beliau hidup pada masa Nabi Dawud a.s. Pendapat lainnya menyatakan bahwa beliau hidup pada masa Nabi Ayyub a.s., dan masih memiliki hubungan keluarga dengan nabi Ayyub, yakni anak bibinya (saudara sepupu). Meskipun demikian, pendapat keduanya menyatakan bahwa Luqman al-Hakim hidup di Negara Bani Israil. Pendapat lainnya menyatakan bahwa beliau hidup di Negara Naubah. Satu pendapat lagi dikatakan bahwa beliau tinggal di Negara Habasyah.

Luqman al-Hakim adalah seorang hakim pada zaman Nabi Dawud a.s. Pendapat lainnya, beliau adalah seorang penggembala kambing. Satu pendapat lagi menyatakan bahwa beliau adalah seorang tukang kayu (*najjar*). Ada juga yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang penjahit (*khayyath*).

Al-Thabathaba’iy berpendapat bahwa Luqman al-Hakim merupakan seorang yang kuat wara’-nya, pendiam, cerdas pikirannya, menutup pandangan dari perbuatan maksiat, tidak mentertawakan sesuatu, tidak pemaarah, tidak memperolok-olokkan manusia lainnya, tidak gembira jika beliau menerima sesuatu dari persoalan duniawi. Beliau juga menikah dan memiliki banyak anak, dan tidak terlalu sedih jika ada di antara anaknya wafat. Menurut jumhur ulama, termasuk di dalamnya Imam Malik bin Anas, bahwa Luqman adalah seorang laki-laki yang shalih dan bijaksana. Beliau bukan seorang nabi yang hal ini dapat dilihat dari kisahnya yang tidak dinyatakan bahwa beliau memperoleh wahyu dan tidak juga kalam malaikat. Dan secara ringkas dinyatakan bahwa beliau diberikan oleh Allah hikmah. Hal ini juga dikuatkan dengan cara mengajarkan kepada anaknya sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an dengan ungkapan *huwa ya’idhuhu*, yang ini mengingatkan bahwa ini adalah pengajaran (*ta’lim*) dan bukan menyampaikan *syari’at*.

Sementara itu, Ikrimah dan Al-Sya’biy berpendapat bahwa Luqman adalah seorang nabi. Mereka beralasan bahwa lafadz hikmah menunjukkan kemutlakan atas seorang nabi yang hal ini dinyatakan seperti dalam ayat Al-Qur’an yang ditujukan kepada Nabi Dawud a.s. sebagaimana dalam Surat Shad/38 ayat 20 yang artinya:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

Artinya: “Kami menguatkan kerajaannya serta menganugerahkan hikmah (kenabian) kepadanya dan kemampuan dalam menyelesaikan perkara”.

Kata hikmah ini ditafsirkan dengan nubuwwah (kenabian). Hal ini juga dinyatakan dalam Surat AlBaqarah/2 ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab”.

Kata hikmah yang dimaksud disini adalah mengetahui hakekat sesuatu atas apa yang ada di dalamnya, dan ini merupakan tanda kenabian. Memperhatikan kedua pendapat di atas, maka menurut jumbuh, termasuk di dalamnya pendapat Ibnu Abbas dan ulama’ Madinah, menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang memperoleh hikmah, tapi bukan seorang nabi. Dan pendapat inilah yang menurut penulis yang benar.

## B. Metode dan Materi Pendidikan Islam

Pembahasan mengenai pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya dinyatakan dalam Q.S. Luqman/31 ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Klausa ya’idhu dalam klausa di atas merupakan fi’il mudhari’ dari kata wa’adha. Kata wa’adha berasal dari huruf waw, ‘ain dan dha’ yang berarti memberikan peringatan dengan baik yang dapat menggugah dan melunakkan hati. Dengan kata lain, ya’idhu bermakna upaya pemberian nasehat dan peringatan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dengan ucapan yang dapat menyentuh dan menggerakkan hati.

Nasehat sebagai salah satu metode pendidikan berarti peringatan yang mempunyai pengertian yang bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan yang baik. Dengan nasehat bermakna menyajikan bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasehat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Suatu pertanda nasihat yang baik adalah yang diberi nasehat tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat duniawi, tetapi ia juga mementingkan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasehat itu hendaknya bersih dari perbuatan riya dan bersih dari anggapan orang bahwa perbuatannya itu memiliki maksud lain dari yang disampaikan.

Dan ini berarti nasihat juga diperlukan dengan kecintaan. Dengan demikian, Luqman al-Hakim menerapkan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dengan penuh kecintaan dan bijaksana yang dilakukan secara terus menerus. Metode yang menyentuh perasaan yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan seseorang akan banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Klausa selanjutnya

يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kedhaliman yang besar”.

Klausa di atas menjelaskan materi pengajaran Luqman kepada anaknya, yaitu larangan menyekutukan Allah. Dengan istilah lain, materi mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak adalah tentang ketauhidan. Seorang pendidik, dalam hal ini dinyatakan dengan Luqman al-Hakim, perlu untuk memprioritaskan materi ketauhidan ini kepada terdidik dengan tidak menyekutukan Allah dengan apapun. Dan dinyatakan dalam ayat itu bahwa syirik adalah kedhaliman yang besar, karena dalam syirik itu menyamakan antara yang berhak untuk disembah dengan sesuatu yang tidak berhak untuk disembah. Dengan demikian, syirik berarti menempatkan sesuatu yang berhak disembah terhadap sesuatu yang tidak berhak untuk disembah. Dan hal ini dinamakan dengan kedhaliman.

Dalam potongan ayat di atas dapat dipahami bahwa Luqman al-Hakim sebagai orang tua yang sedang memberi nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegah atau menjauhkan anaknya dari kemusyrikan. Sebagian besar mufassir mengatakan bahwa anak Luqman adalah orang musyrik kepada Allah, sehingga Luqman tidak henti-hentinya selalu memberi nasehat agar anaknya hanya mengEsakan Allah saja.

Perintah untuk tidak berbuat syirik kepada dikuatkan dengan ayat selanjutnya pada Qs. Al-Luqman:15 yang berbunyi:

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

Klausa ini menjelaskan bahwa jika orang tua memaksakan anaknya untuk mempersekutukan Allah, maka tidak ada kewajiban bagi anak untuk mengikuti perintah orang tua. Meskipun demikian, hal ini tidak menghalangi untuk tidak berbuat baik. Seorang anak tetap harus menghormati orang tua dan tidak boleh memutuskan hubungan dalam kehidupan di dunia, walaupun orang tua termasuk musyrik. Berdasar pada ayat inidapat ditegaskan bahwa melalui ayat-ayat Al-Qur'an, Allah menganjurkan kepada orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dan menjauhkan diri dari kemusyrikan.

Kata bunayya adalah bentuk tashghir (mengecilkan arti makna) dari kata ibn. Penggunaan kata bunayya mengandung makna kasih sayang dan kecintaan Luqman al-Hakim kepada anaknya. Penggunaan kata bunayya berulang kali menunjukkan perlunya perhatian terhadap hal yang disampaikan. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan rasa kasih sayang kepada orang yang diberi nasehat, sehingga ia dapat menerima nasehat yang diberikan dengan lapang dada.

Abdullah Nasih 'Ulwan menyatakan bahwa metode nasehat merupakan metode yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. Metode ini dapat menumbuhkan keimanan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Metode nasehat dapat membuka mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya pada situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Luqman al-Hakim tidak saja menjelaskan larangan menyekutukan Allah, tetapi lebih jauh lagi, beliau menjelaskan sifat-sifat Allah yang harus disembah itu. Hal ini sebagaimana dalam Q.S. Luqman ayat 16 yang berbunyi:

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
أَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Mahateliti.

Ayat di atas mengandung makna bahwa ilmu dan kekuasaan Allah sangat dalam, dan Allah memiliki perhitungan dan keadilan. Sekecil apapun yang dikerjakan oleh manusia meskipun seberat biji sawi, Allah pasti mengetahuinya. Dengan demikian, Luqman al-Hakim bukan saja menekankan pada ketauhidan, tetapi ia juga menerangkan esensi dari tauhid itu sendiri. Materi tauhid yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim memiliki kekuatan dasar dengan adanya kesinambungan penanaman ibadah dan nilai akhlak. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat berikutnya yang dinyatakan dalam ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Luqman al-Hakim telah memperkenalkan dan menanamkan ketauhidan kepada anaknya serta menjelaskan Tuhan yang sebenarnya yang harus disembah dan menguraikan sifat dan kekuasaan Allah. Untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai tersebut, ia memberikan ajaran tentang beribadah kepada Allah yang dalam ayat di atas diungkapkan dengan mendirikan shalat. Shalat secara etimologi, berarti do’a, karena di dalam seluruh gerakan sholat berisi untaian do’a-doa yang dipanjatkan kepada Allah S.W.T. Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan dan merupakan suatu bentuk ibadah yang utama. Ibadah ini sebagai manifestasi peribadatan dalam berkomunikasi dengan Allah S.W.T. yang ditandai dengan untaian do’a-doa yang dibaca di dalamnya.

Selain materi ibadah, Luqman juga menyuruh anaknya untuk menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar, yakni menyuruh manusia untuk melaksanakan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar.

Dalam pengertian lain, setelah anaknya melaksanakan shalat dengan baik yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar (Q.S.Al-Ankabut/29:45.), dilanjutkan dengan menyuruh orang lain untuk melaksanakan hal yang sama. Dengan demikian, terhindar dari perbuatan keji dan munkar tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga ada kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain agar tidak terjerumus pada sesuatu yang melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam menunaikan kewajiban ber-amar ma’ruf nahi munkar, diperlukan kesabaran. Hal ini sebagaimana munasabah ayat selanjutnya yang artinya: “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.” Kata shabr tersusun dari huruf shad, ba’ dan ra, yang berarti habsu al-nafsi, yakni keuletan jiwa. Dalam hal ini, segala yang menimpa pada diri seseorang dalam menjalankan tugasnya untuk amar ma’ruf nahi mungkar tentu ada sesuatu yang menimpa dirinya, baik berupa tantangan, perasaan sakit, atau hambatan yang menjadikan halangan untuk tidak dapat melaksanakannya secara baik. Karena itu, semua ini dibutuhkan kesabaran sebagaimana makna ayat di atas.

Dan orang yang sabar akan bersama Allah S.W.T. sebagaimana hal ini dinyatakan dalam Q.S. AlBaqarah/2: 153 yang artinya: “jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. Selanjutnya, materi yang ditanamkan kepada anak adalah nilai-nilai

akhlak, yang hal ini dapat dipahami dari ayat 18 dan 19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضِرْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan (600) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Berdasar dari ayat di atas, menunjukkan bahwa Luqman al-Hakim menekankan adanya akhlakul karimah yang dalam ayat di atas dinyatakan dengan tidak boleh memalingkan muka karena hal demikian dianggap sebagai kesombongan. Dan sikap sombong dilarang dalam ajaran Islam. Hal demikian ini juga dikuatkan dengan perintah untuk menyederhanakan dalam berjalan dengan tidak tergesa-gesa atau terlalu pelan. Hal ini ditambah dengan perintah untuk melunakkan suara ketika berbicara dengan orang lain dengan tidak mengeraskan suara yang tiada faedah, dan juga terlalu lemah yang mengakibatkan orang lain tidak mendengar. Dengan begitu, hal ini dengan tujuan agar ketika bergaul dengan masyarakat perlu memperhatikan sikap, perilaku, dan pembicaraan, sehingga terhindar dari sikap sombong dan membanggakan diri. Dengan demikian, semua ini berkaitan dengan perintah untuk berakhlakul karimah dalam hidup dengan sesama manusia.

## KESIMPULAN

Sosok pendidik ideal yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah Luqman al-Hakim. Ia adalah seorang yang diberi karunia oleh Allah berupa hikmah. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, ia menggunakan metode mau'idhah yang berupa nasehat agar yang diberi nasehat tersentuh hatinya untuk melaksanakan suatu perbuatan yang baik. Sedangkan materi pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. Luqman ayat 12 – 19 adalah keimanan (ketauhidan), ibadah, amar ma'ruf nahi mungkar, dan akhlakul karimah. Dengan materi seperti inilah sebaiknya yang perlu diberikan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam. Wallahu a'lamu bi al-shawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, ‘. N. (1981). *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam, Juz II*. Beirut: Dar al-Fikr.  
al-Razi, M. i. (1994). *Mukhtar al-Shihah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.  
al-Shabuni, M. A. (n.d.). *Shafwat al-Tafasir, Jilid III*. Beirut: Dar al-Fikr.  
An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: C.V. Diponegoro.  
Hafidz, ‘. Z. (1990). *Al-Qashash Al-Qur'aniyy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*. Beirut: Dar Al-Qalam.  
Katsir, A. a.-F. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim, Juz III*. Semarang: Toha Putra.  
Mathbu'at, M. H.-T.-‘. (n.d.). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasat al-‘Alamiyy li al-Mathbu'at.  
Zakariya, I. F. (1994). *Al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.